

**KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Studi Kasus di MTs Muhammadiyah Kampung Delima)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH :  
DESI SURIATI  
NIM: 14531015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
2019**

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada  
Yth, Bapak Rektor IAIN Curup  
Di  
Curup

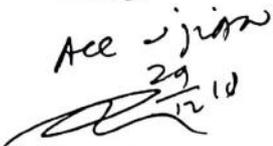
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara, **Desi Suriati** mahasiswi IAIN Curup yang berjudul: **KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS DI MTs MUHAMMADIYAH KAMPUNG DELIMA)** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

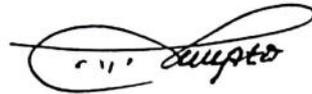
Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalam,  
Curup, 19 Desember 2018

Pembimbing I

  
Ace Ijir  
29  
12 18  
Dr. Hamengkubuwono, M. Pd  
NIP. 196508261999031001

Pembimbing II

  
Drs. Suprpto, M. Pd  
NIP. 195510101980031020

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desi Surlati  
Nomor Induk Mahasiswa : 14531015  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 19 Desember 2018

Penulis,



Desi Surlati  
NIM. 14531015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: **347** /In.34/I/FT/PP.00.9/02/2019

Nama : **DESI SURIATI**  
NIM : **14531015**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**  
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
Judul : **Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MTs Muhammadiyah Kampung Delima)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : **Selasa, 22 Januari 2019**  
Pukul : **09.30 – 11.00 WIB**  
Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 3 IAIN CURUP**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Curup, Februari 2019

**TIM PENGUJI**

Ketua

**Dr. Hamengkubuwono, M.Pd**  
NIP. 1965 0826 199 03 1 001

Sekretaris

**Drs. Suprpto, M.Pd**  
NIP.195510101980031020

Penguji I

**Dr. Idi Warsah, M. Pd. I**  
NIP.19750415 200501 1 009

Penguji II

**Guntur Gunawan, M.Kom**  
NIP. 19800703 200901 1 007



Dekan

**Dr. H. Haldi, M. Pd**  
NIP. 19630627 200003 1 002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan karunia-Nya. Shalawat serta salam tetap terlimpahkan keadaan Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia dari zaman yang penuh dengan kebodohan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (SI) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berjudul “*Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Kampung Delima*”. Untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memaklumi kekurangan dan kelemahan yang nantinya ditemui dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis telah dibantu, dibimbing dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag. M. Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M. Pd., Kons, selaku Plt. Warek. I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Bapak Dr. Hamengkubuwono, M. Pd, selaku Plt. Warek II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

4. Bapak Dr. Kusen, M. d, selaku Plt. Warek III Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Curup
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M. Pd, selaku Plt Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Curup
6. Bapak Dr. Saidil Mustar selaku Pembimbing Akademik
7. Bapak Dr. Hamengkubuwono, M. Pd, selaku Pembimbing I
8. Bapak Drs. Surapto, M. Pd, selaku pembimbing II, yang telah membimbing  
penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan mengorbankan waktu,  
tenaga dan pikirannya
10. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan membekali penulis  
dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat

Semoga Allah SWT. Membalas kebaikan dan bantuan segala pihak yang  
terlibat dengan nilai pahala di sisi-Nya. Amin.

Curup, 19 Desember 2018  
Penulis,

**Desi Suriati**  
**NIM. 14531015**

# MOTTO

“Hidup bukanlah semata-mata untuk menunjukkan siapa yang paling penting, siapa yang paling berperan atau siapa yang paling hebat, tapi siapa yang paling bermanfaat untuk orang lain”

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah karya skripsi ini dengan penuh kerendahan hati, penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Sarjo Gunadi dan Ibu Yusnah yang telah mencurahkan kasih sayangnya, mendoakan, menguatkan, menasehati dan mendukung dalam setiap langkah, dengan segala pengorbanan yang tak ternilai selama ini demi keberhasilan ananda dan selalu mendo'akan keberhasilan ananda. Semoga beliau bangga dengan perjuangan ananda.
2. Kakak dan Adek tercinta Iwan Rasiwan, Dedi Rustandi dan Mardiyanti yang selalu memberikan doa dan dukungan.
3. Dosen-dosenku yang telah menjadi orang tua ku, yang namanya tak bisa ku sebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi untukku, selalu peduli dan perhatian, ucapan terimakasih yang tak terhingga atas ilmu yang telah kalian berikan sangatlah bermanfaat untukku .
4. Sahabat-sahabatku terkasih (Elva Puspa Sari, Rita Purnama Sari, Yuliana, Zulfa Nadia) KKPM 42 Barat Wetan, PPL MA Muhammadiyah dan seluruh teman-teman seperjuangan PAI Angkatan 2014.
5. Almamaterku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

## **KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs MUHAMMADIYAH KAMPUNG DELIMA**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya bagi semua guru dimana murid-murid sangat membutuhkan sosok guru yang tidak hanya memberikan pengetahuan saja tetapi juga dapat menjadi sosok yang dapat diteladani. Sesungguhnya mereka lebih butuh kepada figur yang mampu memberikan bimbingan moral. Karena itulah keteladanan menjadi suatu faktor yang signifikan dalam rangka menciptakan anak didik yang unggul dan mumpuni.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi serta uji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Penelitian ini menyimpulkan, bahwa kompetensi sosial guru PAI di MTs Muhammadiyah Kampung Delima sudah cukup baik, dilihat dari cara bergaul dan berkomunikasi baik dengan peserta didik, sesama pendidik, kepala sekolah, dan orang tua murid serta masyarakat. Hubungan dengan sesama pendidik juga baik, sesekali melakukan evaluasi mengenai masalah yang dihadapi dalam mengajar. Dengan kepala sekolah juga selayaknya atasan dengan bawahan serta sebagai rekan kerja harus bergaul dan berkomunikasi dengan baik, menggunakan komunikasi lisan, tulisan maupun isyarat yang santun dan benar. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI, yaitu dengan memberi arahan kepada guru-guru agar memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada peserta didik ataupun dengan semua orang yang ada dilingkungan sekolah. Serta menyediakan sarana dan prasarana untuk membantu meningkatkan kompetensi sosial serta membantu mencapai tujuan pembelajaran.

Kata kunci: *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Pertanyaan Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
1. Pengertian kompetensi Guru .....	10
2. Kompetensi Sosial .....	12
3. Cara Mengembangkan Kompetensi Sosial Guru .....	17
4. Fungsi Kompetensi Sosial Guru .....	19
5. Mitra Guru .....	20
6. Konsep Dasar Guru PAI .....	23
 <b>BAB III METODELOGI PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian .....	27
B. Sumber Data .....	28
C. Data Subyek Penelitian .....	29
D. Teknik Pengumpulan Data .....	30
E. Teknik Analisis Data .....	35
F. Uji Kredibilitas Data .....	37

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Wilayah (Setting Penelitian) .....	40
B. Temuan-Temuan Penelitian .....	50
1. Cara Bergaul dan Berkomunikasi Kepada Peserta Didik .....	50
2. Menggunakan Teknologi Informasi.....	52
3. Cara Bergaul dan Berkomunikasi dengan Sesama Guru .....	53
4. Cara Bergaul dan Berkomunikasi dengan Wali Murid.....	55
5. Peran Guru PAI di Masyarakat .....	56
6. Cara Berekomunikasi Dengan Kepala Sekolah dan Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru .....	57
C. Pembahasan Penelitian .....	59

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62

<b>Daftar Pustaka</b> .....	64
-----------------------------	----

### **Lampiran-lampiran**

### **Riwayat hidup**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4. 1 Nama-nama Kepala Sekolah Muhammadiyah curup.....	43
Tabel 4. 2 Nama-nama pengajar dan staf.....	44
Tabel 4. 3 Data Siswa.....	46
Tabel 4. 4 Ketenagaan.....	47
Tabel 4. 5 Kokurikuler .....	48
Tabel 4. 6 Sarana/Prasarana .....	49

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar.

Sebagai seorang profesionalis, guru harus menyiapkan diri dengan berbagai kemampuan sebelum, selama dan sesudah melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajarannya. Kemampuan sebelum melaksanakan kegiatan sangat penting sebab inilah modal utamanya. Pada saat melaksanakan proses, tentunya pada saat itu guru mendapatkan kenyataan adanya kemampuan yang belum dimilikinya sehingga harus terus mencoba untuk merencanakan peningkatan kualitas kemampuan dirinya. Setelah melaksanakan kegiatan pendidikan pembelajaran yang harus dilaksanakan guru adalah mewujudkan rencana peningkatan kualitas kompetensi dirinya.<sup>1</sup>

Guru dimata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Guru harus dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan dan isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, bergaul secara

---

<sup>1</sup> Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2011), h. 94

efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial seorang guru merupakan “suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar”.<sup>2</sup> Pada umumnya sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi sosial akan menerapkan pembelajaran dengan melakukan hubungan kemanusiaan yang baik dan harmonis, untuk menggantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkannya. Dalam suasana seperti itu, peserta didik secara aktif dilibatkan dalam memecahkan masalah, mencari sumber informasi, data evaluasi, serta menyajikan dan mempertahankan pandangan dan hasil kerja mereka kepada teman sejawat dan lainnya. Sedangkan para guru dapat bekerja secara intensif dengan guru yang lainnya dalam merencanakan pembelajaran, baik individu maupun tim, seperti membuat keputusan tentang desain sekolah, kolaborasi tentang pengembangan kurikulum dan partisipasi dalam proses penilaian.

Pekerjaan guru berhubungan dengan manusia, yang berarti suatu jabatan memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal diluar bidang kependidikan.

---

<sup>2</sup> Kariman, *Profesi Keguruan*, (Jak/arta: Rineka Cipta, 2002), h.14

Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut: guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pembelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi; guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.

Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam memberikan pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahap tugas perkembangan peserta didik; guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Guru wajib tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengaman kepada peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya; guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun diluar sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial; guru harus menyelidiki

dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Guru dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa dapat melakukan perbaikan dan pengembangan. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mencari dan mengelola sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus berkembang dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar seperti telah diuraikan.

Peran guru sangatlah penting dalam mengajar dan mendidik siswa, serta dalam memajukan dunia pendidikan. Mutu siswa dan pendidikan bergantung pada mutu guru. Karena itu guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan, agar ia dapat menjalankan tugas dan peraturannya dengan baik dan berhasil.

Peraturan Undang-Undang No 14/2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 1 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kemudian dipasal 8 dijelaskan Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Terakhir dipasal 10, Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>3</sup>

Kepmendiknas No. 045/U, 2002 menyebutkan “Kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu”.<sup>4</sup> Dengan demikian kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya.

Dalam Undang–Undang RI No. 14 tahun 2005, ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Pada pasal 10 ayat 1 diterangkan bahwa; yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien.<sup>5</sup>

Guru sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan. Sebagai seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai yaitu mampu berkomunikasi secara efektif kepada peserta didik, sejawat, orang tua wali dan masyarakat. Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif maka seorang guru sebagai komunikator melakukan penyampaian suatu pesan secara lisan, tertulis ataupun melalui media, dimana pesan yang telah disampaikan harus diterima oleh komunikasi yang sesuai dengan dimaksud oleh komunikator dan dapat dimaknai dengan baik. Bergaul secara efektif merupakan langkah mengembangkan hubungan atas dasar prinsip

---

<sup>4</sup> Kemendiknas Nomor 045/U/2002

<sup>5</sup> Peraturan Pemerintah RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

saling menghormati dan keterbukaan dan berasaskan asah, asih, asuh serta bekerjasama atas dasar prinsip saling memberi dan menerima.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik dimasyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan bagi masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.<sup>6</sup>

Guru tidak hanya dituntut untuk menjadi orang yang baik, tapi juga harus mampu menjadi sosok yang terbaik. Dan seseorang bisa menjadi yang terbaik apabila dia mampu menjadikan dirinya sebagai sosok yang pantas diteladani. Saking pentingnya keteladanan, sampai-sampai Al-Qur'an melukiskan sebuah ancaman bagi mereka yang hanya dapat berkata-kata tanpa bisa menjalankannya:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q. S. Ash-Shaff: 3).*<sup>7</sup>

Murid-murid tidak hanya butuh kepada teori dan nasehat saja, tapi pada dasarnya mereka lebih butuh kepada sosok yang sikap dan perilakunya dapat diteladani. Sesungguhnya mereka lebih butuh kepada figur yang mampu memberikan bimbingan moral. Karena itulah keteladanan menjadi

<sup>6</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 2001), h. 42

<sup>7</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Forum Pelayanan Al-Qur'an, Cet. I, 2013), h. 551

faktor signifikan dalam rangka menciptakan anak didik yang unggul dan mumpuni.<sup>8</sup>

Melalui studi pendahuluan peneliti melakukan survey awal di MTs Muhammadiyah Kampung Delima, bahwa kompetensi guru ini sangat penting bagi semua guru dimana murid-murid sangat membutuhkan sosok guru yang tidak hanya memberikan pengetahuan saja tetapi juga dapat menjadi sosok yang dapat diteladani. Sesungguhnya mereka lebih butuh kepada figur yang mampu memberikan bimbingan moral. Karena itulah keteladanan menjadi suatu faktor yang signifikan dalam rangka menciptakan anak didik yang unggul dan mumpuni.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kompetensi Sosial Guru PAI pada MTs Muhammadiyah Kampung Delima”

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari lingkup penelitian yang terlalu luas maka peneliti membuat fokus masalah terlebih dahulu untuk memudahkan proses penelitian. Fokus masalah dari penelitian ini adalah: Kompetensi Sosial Guru PAI pada MTs Muhammadiyah Kampung Delima Kabupaten Rejang Lebong ?

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Dengan memperhatikan fokus penelitian diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

---

<sup>8</sup> Imam Tholkhah, *Profil Ideal Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Titian Pena, Cet. I, 2008), h. 85

1. Bagaimana kompetensi sosial guru PAI di MTs Muhammadiyah Kampung Delima ?
2. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI di MTs Muhammadiyah Kampung Delima ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru PAI di MTs Muhammadiyah Kampung Delima
2. Untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI di MTs Muhammadiyah Kampung Delima

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pembaca tentang kompetensi sosial guru MTs Muhammadiyah Kampung Delima, menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi kepala sekolah khususnya dalam meningkatkan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik di MTs Muhammadiyah Kampung Delima.
- b. Sebagai masukan bagi para guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam kompetensi sosial guru serta usaha mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

- c. Bagi penulis memberikan pengalaman yang cukup besar karena dengan diadakan penelitian secara langsung dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kompetensi sosial guru PAI.
- d. Sebagai kontribusi bagi para peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam sehingga akan menjadi khazanah yang bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### 1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.<sup>9</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, dimana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV dan memiliki empat standar kompetensi yakni kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (pasal 10). Keempat kompetensi tersebut kemudian dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam pasal 28 dan penjelasannya, kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar,

---

<sup>9</sup> Jejen Mustafah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. III, 2015), h. 27

dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>10</sup>

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidikan sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat.<sup>11</sup>

Dengan demikian, bisa diartikan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Menurut Broke dan Stone dalam Mulyasa dikatakan bahwa kompetensi guru sebagai “*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be*

---

<sup>10</sup> Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 28

<sup>11</sup> *Ibid.*

*enterly meaningful*” kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.<sup>12</sup>

Menurut E. Mulyasa, “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas”.<sup>13</sup>

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik.

## **2. Kompetensi sosial**

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kompetensi sosial atau *interpersonal skills*, yaitu kemampuan membangun relasi

---

<sup>12</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Abadi, 2009), h. 25

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. VI, 2012), h. 26

dengan orang lain, secara efektif berupa kecakapan komunikasi, kecakapan memberi motivasi, kecakapan bekerja sama, kecakapan memimpin, mempunyai kharismatik, keterampilan melakukan mediasi.<sup>14</sup>

Dilihat dari Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 yaitu; Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua murid dan masyarakat sekitar.<sup>15</sup> Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar mengajar berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat disekitar sekolah dan masyarakat disekitar tempat guru bertempat tinggal.<sup>16</sup> Peranan dan cara guru berkomunikasi dimasyarakat mengemban misi yaitu misi kemanusiaan, mengajar, mendidik dan memanusiakan manusia. Kompetensi sosial ini berperan dapat meningkatkan kerja sama guru dengan orang tua siswa dan masyarakat umumnya dalam mengatasi masalah-masalah peserta didik.

Kompetensi sosial yang berkaitan kompetensi guru terhadap guru, guru dengan peserta didik, guru dengan tenaga pendidik, guru dengan wali peserta didik dan guru dengan masyarakat.<sup>17</sup> Ini merupakan bagian yang penting dalam menjalankan kompetensi sosial guru disekolah untuk memotivasi semangat mendidik atau melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah, tetapi apabila

---

<sup>14</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. IV, 2015), h. 236

<sup>15</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

<sup>16</sup> Badawi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Epsilon, 2001), h. 21

<sup>17</sup> Sutikno, *Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Gunung Agung, 2000), h.

komunikasi antar guru tidak memberikan nuansa yang harmonis maka sudah barang tentu guru akan mengalami ganjalan dihati dan pikiran untuk melaksanakan kegiatannya sendiri, seperti itu juga apabila kondisi yang tidak kondusif antara guru dengan siswa. Di lembaga pendidikan sekarang ini kompetensi sosial guru hanya dipandang sebelah mata, sehingga tidak heran bahwa kompetensi sosial guru masih sangat rendah.

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, ia harus dapat memperlakukan peserta didik secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga dan sesama teman).

Jhonson sebagaimana dikutip Buchari dkk bahwa “kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru”<sup>18</sup>

Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Buchari, Alma dkk, *Guru Profesional*, (Bandung: ALFABETA, 2012, Cet. V), h. 128

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini mempunyai indikator esensial yaitu dapat berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sehingga peserta didik merasa mudah memahami pesan dan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan sebaliknya gurupun mudah memahami apa yang dikatakan dan diharapkan oleh peserta didik. Dengan demikian komunikasi jauh lebih bermakna.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama guru dan tenaga kependidikan lainnya. Berkomunikasi dan bergaul diantara sesama guru dan tenaga kependidikan merupakan tuntutan profesi guru, setiap guru dan tenaga kependidikan dapat meningkatkan kompetensi keguruannya dan kependidikannya melalui dialog profesional, diskusi, seminar, kerja kelompok, visitasi atau studi banding dan sejenisnya.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua wali murid dan masyarakat sekitar dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap program sekolah. Semakin terbuka komunikasi maka akan semakin mudah untuk mengadakan interaksi dalam rangka memenuhi harapan orang tua akan pendidikan anaknya dan memungkinkan adanya sumbangan pemikiran, tenaga dan fasilitas yang potensial dapat dibantu oleh orang tua wali murid dan masyarakat sekitar.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Setyoso, *Kompetensi Guru dalam Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo, 2010), h. 31

Dalam standar nasional pendidikan pasal 28 ayat 3 butir (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat.

Guru profesional juga memiliki kompetensi sosial yang dapat diandalkan. Kompetensi ini nampak dalam kemampuannya untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain secara efektif (siswa, rekan guru, orang tua, kepala sekolah, dan masyarakat pada umumnya). Menurut Permendiknas No. 16/2007, kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup empat kompetensi utama yakni: 1) bersikap inklusif dan bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; 3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; 4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.<sup>20</sup>

Adapun kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

---

<sup>20</sup> Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru.....*, h. 61

### 3. Cara Mengembangkan Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial guru berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat, baik yang ada di lingkungan sekolah maupun yang ada di lingkungan tempat tinggal guru. Dalam bermasyarakat, perang guru dan cara berkomunikasi tentulah memiliki perbedaan dengan orang lain yang bukan guru.

Mulyasa dalam buku Jejen Mustafah menyatakan, “Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah. Cara ini antara lain diskusi, bermain peran dan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.”<sup>21</sup>

Kompetensi sosial guru berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru dengan kecerdasan sosial yang dimiliki dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sedikitnya ada tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
2. Memiliki Pengetahuan tentang budaya dan tradisi
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan

---

<sup>21</sup> Jejen Mustafah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. I, 2011), h. 53

7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.<sup>22</sup>

Dengan kompetensi sosial yang dimiliki dan diharapkan guru PAI mampu mengatasi masalah yang dialami siswa yaitu kurangnya pembentukan karakter yang baik bagi siswa, dengan melihat indikator-indikator kompetensi sosial guru, yaitu:

- a. Bersikap adil
- b. Berlaku sabar
- c. Bersifat kasih dan penyayang
- d. Berwibawa
- e. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela
- f. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
- g. Mendidik dan membimbing
- h. Bekerjasama dan demokratis.<sup>23</sup>

Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya. Untuk itu, apabila seseorang ingin menjadi seorang guru profesional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun *up grading* dan atau pelatihan yang bersifat *in service training* dengan rekan-rekan sejawatnya.<sup>24</sup>

Berpijak dari pendapat diatas tentu berbeda dengan kompetensi guru dalam pandangan pendidikan Islam. Secara umum kompetensi yang harus dimiliki untuk menjadi guru profesional menurut pandangan Islam ialah sehat jasmani dan rohani, bertakwa, berilmu pengetahuan yang luas, berlaku adil, berwibawa, ikhlas,

---

<sup>22</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.....*, h. 176

<sup>23</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 95

<sup>24</sup> Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III, 2008), h. 17

mempunyai tujuan rabbani, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan dan menguasai bidang yang ditekuni.<sup>25</sup>

Dalam menjalankan tugasnya, guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua wali, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Tanggung jawab sosial guru PAI diwujudkan melalui kompetensi sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

#### **4. Fungsi Kompetensi Sosial Guru**

Fungsi guru secara umum yaitu motivator bagi siswa, sebagai orang yang mengajarkan tentang maka pengabdian diri, sebagai orang yang mengajarkan arti keikhlasan yang sebenarnya.

Interaksi dan komunikasi berperan penting terhadap kelancaran pendidikan. Karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial. Rubin Ali menguraikan manfaat guru yang berkompetensi sosial dengan mengatakan bahwa bila guru memiliki kompetensi, maka ia akan diteladani siswanya. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, siswa juga perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (*social intelligence*). Hal ini bertujuan agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama.

---

<sup>25</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, Cet. III, 2010), h. 130

## 5. Mitra Guru

Kemitraan dikenal dengan istilah gotong royong atau kerjasama dari berbagai pihak baik secara individual maupun kelompok. Kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator sebagai berikut:

### a. Hubungan Guru dengan Peserta Didik

Peranan terhadap murid-muridnya merupakan peran vital dari sekian banyak peran yang harus dijalani, dikarenakan komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah didalam kelas untuk memerikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada mereka. Hubungan guru dengan murid antara lain:

1. Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didiknya.
2. Di dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab.
3. Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid.
4. Guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran.<sup>26</sup>

Hubungan guru dengan murid disekolah tampak dalam kemampuannya menciptakan situasi belajar siswa yang kondusif dan kemampuannya dalam mengorganisasi seluruh unsur serta kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Situasi kelas atau sekolah yang kondusif ditandai oleh semangat kerja yang tinggi, terarah, kooperatif, tenggang rasa, etis dan efektif-efisien.

---

<sup>26</sup> Akmal Hawi, *op. Cit*, h. 51

## b. Hubungan Guru dengan Sesama Guru/Tenaga Kependidikan

Diantara kode etik hubungan guru dengan sesama guru adalah:

1. Di dalam pergaulan sesama guru, hendaknya bersifat terus terang, jujur, dan sederajat.
2. Di dalam menunaikan tugas memecahkan persoalan bersama hendaknya saling tolong menolong dan penuh toleransi.
3. Guru hendaknya mencegah pembicaraan yang menyangkut pribadi sesama guru.<sup>27</sup>

Guru diharapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama teman sekerja, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain baik dibidang akademis ataupun sosial. Ia selalu siap memberikan bantuan kepada guru-gurusecara individual, sesuai dengan kondisi sosial psikologis guru dan sesuai pula dengan latar belakang sosiial ekonomi dan pendidikannya.

## c. Hubungan Guru dengan Orang Tua/Wali Murid

Kode etik hubungan guru dengan orang tua siswa diantaranya:

1. Guru hendaknya selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua/wali anak, dalam rangka kerjasama untuk memecahkan persoalan disekolah dan pribadi anak.
2. Segala kesalahpahaman yang terjadi anatar guru dan orang tua/wali anak, hendaknya diselesaikan secara musyawarah mufakat.<sup>28</sup>

Mengingat siswa dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan siswa dan orang tua yang dihadapinya sehingga ia daat berhubungan dengan mereka secara luwes.

---

<sup>27</sup> Akmal Hawi, *op. Cit*, h. 51

<sup>28</sup> *Ibid.*

#### d. Hubungan Guru dengan Masyarakat

Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang keidupan kemasyarakatan. Di satu pihak dia adalah warga masyarakat dan dilain pihak dia bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupann masyarakat. Diantara kode etik hubungan guru dengan masyarakat:

1. Guru hendaknya selalu berusaha berpartisipasi terhadap masyarakat, lembaga serta organisasi-organisasi di dalam masyarakat yang berhubungan dengan usaha pendidikan.
2. Guru hendaknya melayani dan membantu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat sesuai dengan fungsi dan kemampuannya.<sup>29</sup>

Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat, maka guru harus kompeten bagaimana cara memberikan pengabdian terhadap masyarakat, melaksanakan kegiatan gotong royong didesanya, mampu bertindak turut serta menjaga tata tertib didesanya, mampu bertindak dan memberikan bantuan kepada orang yang miskin, pandai bergaul dengan masyarakat sekitarnya dan sebagainya.

### **6. Konsep Dasar Guru PAI**

#### a. Pengertian Guru PAI

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak

---

<sup>29</sup> Akmal Hawi, *op. Cit*, h. 52

mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dimasjid, disurau/mushalla, dirumah dan sebagainya.<sup>30</sup>

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dimasyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anaka didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dalam Islam pendidik adalah: “setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.”<sup>31</sup> Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris* dan *muaddib*.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaniyah agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>32</sup>

Semua guru atau pendidik tugasnya sama yaitu mendidik anak dan bertanggung jawab terhadap peserta didiknya, akan tetapi berbeda dengan guru agama islam yang mengajarkan nilai-nilai agama pada peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

---

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31

<sup>31</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 87

<sup>32</sup> Hamdani Ihsan, dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. III, 2007), h. 93

Menurut M. Athiya Al-Abrasyi yang mengungkapkan guru adalah spiritual Father/bapak rohani bagi seorang peserta didik ialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita, menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sebaiknya guru itu menuaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>33</sup>

Guru yang dimaksud bukan sekedar orang yang berdiri dedepan kelas untuk menyampaikan materi pelajaran tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya karena sangat besar tanggung jawab seorang guru terhadap peserta didiknya.

Pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi yaitu mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.<sup>34</sup>

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

---

<sup>33</sup> M Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Ajaran Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 31

<sup>34</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. IV, 2004), h. 3

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam yaitu orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

#### b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Dalam melakukan tugas profesinya, pendidik bertanggung jawab sebagai seorang pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan perencanaan masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Dengan tanggung jawab ini, pendidik memiliki tiga fungsi yaitu fungsi instruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran, fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan dan fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.

Menurut Ahmad D. Marimba, tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.<sup>35</sup>

Menurut Al-Ghazali tugas pendidik yaitu mengikuti jejak rasulullah dalam tugas dan kewajibannya “Adapun syarat bagi seorang guru, ia layak menjadi ganti Rasulullah saw, dialah sebenar-benarnya ‘alim (berilmu, intelektual) tetapi tidak mesti untuk tiap-tiap orang alim itu layak menempati

---

<sup>35</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, Cet. II, 2005), h. 41

kedudukan sebagai pengganti Rasulullah saw itu”.<sup>36</sup> Menjadi teladan bagi anak didik, dan menghormati guru. Pandangan Al-Ghazali dalam dunia pendidikan sekarang dikembangkan menjadi kode etik pendidikan. Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa tugas guru PAI ialah mendidik siswanya dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

---

<sup>36</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2004), h. 180

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dalam hal ini peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan informan dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>37</sup>

Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Moleong, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif “berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.<sup>38</sup>

Menurut Creswell yang dikutip oleh Rulam Ahmadi, penelitian kualitatif itu merupakan proses inkuri untuk pemahaman berdasarkan tradisi-tradisi inkuri metodologis yang jelas yang mengeksplorasi masalah sosial dan manusia.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. XI, 2010), h. 15.

<sup>38</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 35), h. 4

<sup>39</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 15

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>40</sup>

Penelitian deskriptif kualitatif maksudnya peneliti akan menggambarkan kondisi yang sekarang yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat mencari jawaban tentang pencapaian tujuan yang digariskan yaitu tercapainya kompetensi sosial guru PAI dalam proses pembelajaran di MTs Muhammadiyah Kampung Delima.

## **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>41</sup>

1. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>42</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, para guru dan peserta didik pada MTs Muhammadiyah Kampung Delima..
2. Data sekunder, yaitu data pelengkap atau penunjang apabila dibutuhkan untuk menghindari adanya data yang tidak valid yang didapatkan dari hasil penelitian. Data ini dapat diperoleh dari berbagai catatan atau data base, profil sekolah,

---

<sup>40</sup> Moleong, *Op. Cit.*, h. 4

<sup>41</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 170.

<sup>42</sup> Subagyo P Joko, *Metodologi dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 87

buku-buku, majalah, koran yang sifatnya mendukung data primer. Data yang bisa diambil berupa kata-kata atau tindakan yang dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh peneliti dari pihak sekolah. Disisi lain juga diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, yang berupa dokumen-dokumen, laporan-laporan dan arsip-arsip lain yang relevan di MTs Muhammadiyah Kampung Delima termasuk mengamati fakta-fakta dilapangan.

### **C. Data Subyek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian survei sosial, subjek penelitian ini adalah manusia sedangkan dalam penelitian-penelitian psikologi yang bersifat eksperimental seringkali digunakan pula hewan sebagai subjek, disamping manusia. Dalam proses pelaksanaan eksperimen, hewan atau manusia sebagai subjek penelitian ini ada yang berpartisipasi secara aktif dan ada yang berpartisipasi hanya secara pasif.

Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Apabila subjek penelitiannya terbaas dan masih dalam jangkauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi, yaitu mempelajari seluruh subjek secara langsung. Sebaliknya, apabila subjek penelitian sangat banyak dan berada diluar jangkauan sumber daya peneliti, atau apabila batasan populasinya tidak mudah untuk didefinisikan, maka dapat dilakukan studi sampel.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 34-35

Untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru PAI di MTs Muhammadiyah Kampung Delima yang meliputi kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua tau wali peserta didik dan masyarakat. Melibatkan guru PAI, siswa, kepala sekolah dan guru mata pelajaran lain sebagai subyek penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Dalam usaha pengumpulan data serta keterangan yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, yaitu

##### **1. Wawancara**

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau informan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja sehingga hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi dan pemikiran informan.

Moleong “menjelaskan pengertian wawancara yaitu merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak yaitu pewawancara

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan”.<sup>44</sup>

Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai interviewer, sedangkan pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi, interviewer atau informan. Interviewer mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia mengadakan paraphrase (menyatakan kembali isi jawaban interviewer dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Disamping itu, dia juga menggali keterangan-keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan “probing” (rangsangan, dorongan).

Kerlinger berpendapat wawancara adalah situasi peran antar pribadi berhadapan muka (*face to face*), ketika seseorang (yakni pewawancara) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, keadaan seseorang yang diwawancarai, atau informan.<sup>45</sup>

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan wawancara terbuka. Maksudnya peneliti sebelumnya telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang setelah diajukan pada sumber data/informan, jawaban secara bebas dan peneliti mencatat semua jawaban sebagaimana adanya (wajar/naturalistik), tanpa

---

<sup>44</sup> Lexy J Moleong (Terjemahan), *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Pres, 1992), h. 227

<sup>45</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016, Cet. 4), h. 162

memberikan interpretasi dan apabila ada hal lain yang dirasakan kurang jelas, maka akan diadakan pengecekan data/informasi agar semua data yang dicatat sesuai dengan yang dimaksud informan. Wawancara tidak hanya berlangsung satu kali, dari hasil yang diperoleh mungkin timbul sesuatu yang baru dan perlu ditanyakan lagi untuk melengkapi data/informasi. Kegiatan wawancara ini selesai setelah mencapai taraf ketuntasan atau kejenuhan yaitu bilamana tidak ada lagi sumber data/informan yang dapat memberi informasi.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.<sup>46</sup>

Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi pihak yang diwawancarai; dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui.

Data yang diperoleh dari wawancara umumnya berbentuk pernyataan yang menggambarkan pengalaman, pengetahuan, opini dan perasaan pribadi. Untuk memperoleh data ini peneliti dapat menggunakan metode wawancara standar

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 72

yang terkedul (*schedule standardised interview*), wawancara standar tak terkedul (*non- schedule standardised interview*).

Dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa langkah. Menurut Lincoln dan Guba, mengemukakan ada tujuh langkah, yaitu:

1. menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
2. menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3. mengawali atau membuka alur wawancara
4. melangsungkan alur wawancara
5. mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6. menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
7. mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh<sup>47</sup>

## 2. Observasi

Observasi merupakan proses menatap kejadian, gerak atau proses seperti yang dikemukakan oleh Arikunto bahwa “mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah, banyak dipengaruhi kecenderungan-kecenderungan, padahal pengamatan harus objektif”.<sup>48</sup>

Mengamati objek yang akan diteliti, antara lain berupa perilaku, sapa dan cara kerja guru. Observasi langsung semacam ini dilaksanakan oleh peneliti dengan cara formal maupun informal untuk mengamati berbagai kegiatan dalam melaksanakan tugas-tugas mereka, bagaimana menyelesaikan dokumen-

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 76

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 230

dokumen apa yang mereka jadikan pedoman, bagaimana kerjasama dengan peserta didik, sesama pendidik, masyarakat dan situasi kerja yang lain.

Menurut Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.<sup>49</sup>

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.<sup>50</sup> Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi kegiatann-kegiatan yang terjadi dilatar itu, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, makna latar, kegiatan-kegiatan dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.

Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif , kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidu pada saat itu, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Op, Cit.*, h. 64

<sup>50</sup> S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. XII, 2011), h. 106.

### 3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cedera mata, laporan, artefak, foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam.<sup>51</sup>

Teknik/metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, prasasti, transkrip, surat kabar, majalah, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya. Jelasnya, dalam melaksanakan teknik/metode dokumentasi, eneliti meneliti benda-benda tertulis; dan dalam arti yang lebih luas dapat juga berupa benda-benda peninggalan.<sup>52</sup>

Metode dokumentasi dimaksudkan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen-dokumen yang dapat dikumpulkan melalui metode ini adalah tentang data sejarah berdirinya sekolah, kondisi dan letak geografis, kondisi guru, siswa, karyawan, sarana dan prasarana fisik maupun non fisik serta struktur organisasi sekolah.

---

<sup>51</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. I, 2011), h. 171

<sup>52</sup> Sukarman Syarnubi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bengkulu: LP2 STAIN Curup), h. 113

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Peneliti diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya tentang data yang terkumpul dan memungkinkannya menyajikan data tersebut secara sistematis guna menginterpretasikan dan menarik simpulan. Dapat dipahami bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data ini bertujuan untuk menyampaikan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun dan lebih berarti.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 8, 2009), h. 246

### **1. Reduksi data (data reduction)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari pola dan temanya kemudian membuang pola yang tidak perlu.

### **2. Paparan data (data display)**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono menyatakan "*the most frequent of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*" yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### **3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (Conclusion drawing verification)**

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila data-data atau bukti pengumpulan data berikutnya. Dan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono adalah penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan perspektif kependidikan Islam dan sosial. Analisis data yang peneliti gunakan adalah triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain diuar data itu.<sup>54</sup> Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan teknik.

## F. Kredibilitas Penelitian

Dalam enelitian kualitatif, validitas dan reliabilitas sering dinamakan kredibilitas. Ada tiga kegiatan yang dapat dilakukan oleh peneiti kualitatif untuk meningkatkan temuan yang dapat dipercaya akan dihasilkan, yaitu (1) memperpanjang keterlibatan,(2) pengamatan yang cermat, dan (3) triangulasi.

Ada lima teknik utama untuk mengecek kredibilitas data, sebagai berikut:

- a) kegiatan-kegiatan yang lebih memungkinkan temuan atau interretasi yang dapat dipercaya akan dihasilkan (memperpanjang keterlibatan, pengamatan yang terus- menerus, dan triangulasi)
- b) pengecekan eksternal pada pproses inkuiri (wawancara teman sejawat- peer debriefing)
- c) suatu kegiatan yang mendekati perbaikan hipotesis kerja karena semakin banyak informasi yang tersedia (analisis kasus negatif)
- d) sesuatu kegiatan yang memungkinkan untuk mengecek temuan dan interpretasi awal terhadap “data mentah” yang diarsipkan (kecukupan referensial)<sup>55</sup>

Setiap penelitian membutuhkan uji keabsahan untuk mengetahui validitas dan realibilitasnya. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan realibilitasnya adalah datanya. Temuan atau data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara triangulasi.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 252

<sup>55</sup> Ahmadi, *Op, Cit.*, h. 261

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>56</sup>

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi sumber sebagai keabsahan data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui sumber.

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini ditempuh melalui prosedur sebagai berikut.

1. Menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan yaitu data hasil pengamatan (wawancara, observasi, dan dokumentasi).
2. Mengadakan reduksi data yakni merangkum, mengumpulkan dan memilih data yang relevan, dapat diolah dan disimpulkan.
3. Display data yakni berusaha mengorganisasikan dan memaparkan secara keseluruhan guna memperoleh gambaran yang lengkap dan utuh.
4. Menyimpulkan dan verifikasi yakni melakukan penyempurnaan dengan mencari data baru yang diperlukan guna mengambil kesimpulan.

---

<sup>56</sup> Moleong (Terjemahan), *Analisis Data Kualitatif* ..... h. 330

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Wilayah (Setting Penelitian)**

##### **1. Sejarah Singkat MTs Muhammadiyah Kampung Delima**

Keberadaan Muhammadiyah di Curup di mulai pada tahun 1928 yang telah membuat amal usaha antara lain Sekolah Rakyat Muhammadiyah (SD) dan PGA IV tahun Muhammadiyah, dalam perkembangannya PGA dihapuskan oleh pemerintah pada tahun 1978, kemudian gedung tersebut diisi dengan SMP dan SMA Muhammadiyah, setelah itu Muhammadiyah mendapat wakaf di daerah Tempel Rejo berupa tanah dan satu unit bangunan gedung berikut kantor dan mushalla dan satu bidang sawah untuk kesejahteraan guru-gurunya, maka SMP dan SMA pindah ke Tempel Rejo dan gedung PGA lama kosong tanpa penghuni. Dengan kesepakatan Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah tahun 1988 didirikanlah MTs Muhammadiyah Curup yang beralamatkan di Jalan Zainal Bakti Kelurahan Talang Rimbo Baru.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah adalah potret sebuah Madrasah yang tengah berjuang untuk eksis, sebagai salah satu amal usaha Muhammadiyah khususnya di bidang pendidikan. Meneruskan amanah perjuangan pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan.

Dari waktu ke waktu Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah terus berbenah diri dalam mengisi perkembangan zaman khususnya dalam mewujudkan insan manusia yang utuh, ulama yang intelek dan intelek yang ulama, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan serta teknologi sesuai dengan perkembangan zaman, hingga kini Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Curup telah meluluskan siswa sebanyak 25 kali. Pada tahun ajaran 2004/2005 Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Curup pindah kelokasi baru di desa Kampung Delima Kecamatan Curup Timur dengan luas tanah 34263 M<sup>2</sup>.

## **2. Letak Geografis MTs Muhammadiyah Kampung Delima**

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah terletak di jalan Syahrial Desa Kampung Delima Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Lokasi Madrasah Tsanawiyah sangat cocok untuk tempat belajar, udara yang sejuk, jauh dari kebisingan, tenang, nyaman, aman, dan jarak dengan pusat kota  $\pm$  2 km, transportasi lancar, berdekatan dengan permukiman penduduk.

## **3. Tujuan MTs Muhammadiyah Kampung Delima**

Menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia dewasa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan beristiqomah dalam keimanan.

#### **4. Visi dan Misi MTs Muhammadiyah Kampung Delima**

Adapun visi dan misi Madrasah Muhammadiyah Kampung Delima :

a. Visi

Keunggulan dibidang akademik dan aklakul karimah

b. Misi

1. Motivasi yang ikhlas karena Allah
2. Gemar membaca dan menulis
3. Mengefektifkan waktu belajar
4. Jujur, santun dan bertanggungjawab
5. Menciptakan suasana saling bekerjasama antar warga sekolah
6. Mengembangkan disiplin siswa dan guru dalam KBM

#### **5. Organisasi Kelembagaan**

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kampung Delima di kelola oleh Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kampung Delima I, sebagai salah satu amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan, selain amal-amal usaha yang lainnya.

#### **6. Kegiatan Pendidikan**

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kampung Delima menyelenggarakan Pendidikan formal dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, tapak suci, TS, Drum band, sanggar, nasyid, kaligrafi dan olahraga (takrau, futsal). Di samping itu juga diberikan kegiatan kokurikuler seperti

hapalan juz 30, hapalan hadist, qiraotul Qur'an, tilawah kegiatan dhuha, jum'at infak dan muhadhoroh.

#### 7. Nama-nama Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Kampung Delima

**Tabel 4. 1**

#### **Nama-nama Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Kampung Delima**

No.	Nama
1	Drs. M. Joko Mulyono (1988-1992)
2	Drs. Fajri Tanjung (1992-1994)
3	Drs. M. Joko Mulyono (1994-1998)
4	Hn. Azwar (1998-2001)
5	Sahmil S.Ag (2001-2003)
6	Sofrin, A.Md (2003-2004)
7	Drs. M. Joko Mulyono (2004-2010)
8	Khairul Anwar, S.Pd.I (2010-2014)
9	Joni Antoni, S.Pd.I (2014- Sekarang)

*Dokumen MTs Muhammadiyah Kampung Delima*

MTs Muhammadiyah Kampung Delima adalah salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Curup Timur yang memiliki fasilitas berupa 7 ruang belajar, ruang kantor, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang keterampilan, masjid, 2 unit MCK serta sarana olahraga, berupa lapangan Futsal, volly, takraw dan tenis meja. Adapun sebagai sumber air bersih berupa sumur tanah.

### 8. Jumlah Tenaga Kerja Guru

**Tabel 4. 2**

**Nama – Nama Tenaga Pengajar dan Staf**

No	Nama	Mengajar
1	Joni Antoni, S.Pd.I	Akidah Akhlak
		SKI
		PKN
2	Shofi'i	Mulok
3	Azzohardi, S.Ag	Fiqih
		Akidah Akhlak
4	Surya Nengsih, S.Pd.I	Al-Qur'an Hadits
5	Ruslaili Siswati, S.Pd.I	SKI
6	Surati, S.Pd.I	Bahasa Indonesia
7	Yenni Wizia, S.Pd.I	Bahasa Arab
8	Muzazi, S.Ag	Biologi

9	Yenvi Siagian, S.Pd	Bahasa Inggris
10	Afnita, A.Md	Fisika
11	Evi Asmadi, S.Ag	IPS
12	Sayuti	Matematika
13	Yetti Sudiarsih, S.Pd	TIK
14	Yuli Aryani Putri, S.Pd	Bahasa Inggris
15	Leli Silfia Lazuardi, M.Pd	Biologi
		PKN
16	Mulyadi, S.Pd	Matematika
17	Edi Munandar, S.Pd.I	Bimbingan dan Konseling
18	Peri Suryadi, S.Pd	Penjaskes
		PKN
19	Tias Kantiningrum, S.Kep	Seni Budaya
20	Sri Suryanti, S.Pd.I	Bahasa Arab
21	Wendi Dwi Indriani, S.Pd	Fisika
22	Roilawati, S.Ag	Seni Budaya
23	Andri Hardiansyah, S.Pd	Bahasa Indonesia
24	Meri Susanti	-
25	Rodiyah, S.Pd.I	IPS
26	Hairul Muslimin, S.Pd	TIK

27	Suminarti	-
29	Edo Saputra	-
30	Rizkan Pramudana	Kemuhadiyah

*Dokumen MTs Muhammadiyah Kampung Delima*

### 9. Data Siswa MTs Muhammadiyah Kampung Delima

**Tabel 4. 3**

#### **Data Siswa**

Kelas	Jumlah Siswa				Ket
	Tahun				
	2013/2014	2014/2015	2015/2016	2016/2017	
I	60	66	52	73	
II	66	60	65	50	
III	52	55	48	60	
Jumlah	178	181	165	183	

*Dokumen MTs Muhammadiyah Kampung Delima*

## 10. Ketenagaan

**Tebel 4**  
**Ketenagaan**

No	Jenis Ketenagaan	Status Ketenagaan						Ket
		Yayasan/PP		PNS		Honorar		
		L	P	NIP. 15	NIP. 13	L	P	
1	Guru	9	10	3				
2	TenagaAdm	2	3					
3	Pembina							
4	Teknisi							
5	Tenaga	1						
6	Kebersihan	1						
7	Satpam	1						
8	Supir							
<b>JUMLAH</b>		14	13	3				

*Dokumen MTs Muhammadiyah Kampung Delima*

## 11. Pengembangan Potensi Siswa di MTs Muhammadiyah Kampung Delima

(Bidang Pendidikan & Iptek, Keagamaan, Ekonomi & Sosial Budaya)

**Tabel 4. 5**

### **Kokurikuler**

<b>No</b>	<b>Nama Program dan Kegiatan</b>	<b>Jumlah Siswa yang Diikut sertakan</b>	<b>Penanggung Jawab/ Pembina</b>	<b>Ket</b>
1.	Hafalan Juz 30	113	Ust. Zikri	
2.	Muhadarah	180	Ust. Muzazi	
3.	Tilawah	25	Ust. Evi	
4.	Hafalan Hadits	180	Ust. Edi Munandar	
5.	Infak Jum'at	180	Ust. Feri	
6.	Dhuha	180	Ust. Shofi'i	
7.	OSN	25	Ust. Mulyadi	
8.	Qiroah	25	Ust. Shofi'i	

*Dokumen MTs Muhammadiyah Kampung Delima*

## 12. SARANA /PRASARANA

**Tabel 4. 6**

**Sarana/Prasarana**

<b>No</b>	<b>Nama Sarana/Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kondisi</b>	<b>Ket</b>
1	Gedung	6 unit	Rusak ringan	
2	Lokal	7 ruang	Rusak ringan	
3	Masjid	1 unit	Baik	
4	MCK	3 unit	Rusak ringan	
5	Perpustakaan	1	Baik	
6	Mesin Ketik	1	Rusak berat	
7	Lapangan Futsal	1 unit	Rusak ringan	
8	Lapangan Volly	1 unit	Rusak ringan	
9	Lapangan Takraw	1 unit	baik	
10	Komputer	8 unit	2 rusak berat	
11	Printer	3 unit	2 rusak berat	

*Dokumen MTs Muhammadiyah Kampung Delima*

## **B. Temuan Penelitian**

Seorang guru diharuskan untuk memiliki kompetensi, salah satunya kompetensi sosial. Guru sebagai makhluk sosial diharapkan mampu untuk berkomunikasi dengan baik serta berperilaku dengan santun.

Pemaparan hasil penelitian akan mengacu kepada rumusan masalah yang telah dirumuskan, berikut akan dipaparkan hasil penelitian:

### **1. Cara Bergaul dan Berkomunikasi Kepada Peserta Didik**

Untuk mendapat gambaran berkomunikasi kepada peserta didik, peneliti melakukan wawancara dengan para guru PAI bahwa:

Menurut Ibu Ruslaili Siswati, dalam melakukan komunikasi dengan peserta didik, selayaknya peserta didik dengan guru harus ada timbal baliknya. Peserta didik diarahkan dan paham dengan apa yang dilakukan guru, seperti dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan mampu mengerti apa yang guru jelaskan yaitu dengan menjawab pertanyaan yang diajukan guru saat setelah guru menjelaskan materi. Didalam sekolah maupun diluar sekolah dengan anak murid bergaul dengan baik, selayaknya orang tua dengan anak.<sup>57</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru yang lain, dalam penuturannya diperoleh keterangan:

Menurut Ibu Surya Nengsih, komunikasi dengan anak murid cukup baik, apalagi yang dihadapi adalah anak MTs yang emosinya masih labil. Jadi untuk komunikasi dengan peserta didik berjalan cukup baik karena sudah tahu kondisinya seperti apa. Dikarenakan kondisi tersebut maka komunikasi lisan yang dijalankan harus berbicara dengan santun semestinya seorang guru harus berbicara menggunakan bahasa dan intonasi yang baik dan benar agar murid bukan hanya bisa mengerti tetapi dapat menjadikan itu sebagai contoh sebagai seorang guru terutama guru PAI. Untuk cara bergaul guru dengan murid itu

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ruslaili siswati, S. Pd. I (Guru SKI) diruang guru MTs Muhammadiyah Kampung Delima pada Selasa 06 November 2018

selayaknya guru dengan murid disekolah saling menghormati begitu juga diluar sekolah seperti orang tua dan anak.<sup>58</sup>

Kemudian wawancara dengan guru agama yang lain mendapat jawaban yang sama bahwa:

Menurut Bapak Joni Antoni, guru sebagai pembentuk karakter anak apalagi sebagai guru agama maka diharapkan mampu membantu membentuk karakter anak, dengan memberikan contoh yang baik. Jadi komunikasinya juga harus baik dan berjalan dengan baik agar dapat mencapai tujuan tersebut. Baik itu komunikasi lisan maupun tulisan dan juga ditambah pemberian contoh atau tauladan. Jika didalam sekolah bergaul ada batasannya antara guru dengan murid tapi kalau diluar sekolah bisa seperti teman, orang tua dan anak dan juga hanya dibatasi oleh umur saja.<sup>59</sup>

Pada bagian lain terungkap juga bahwa:

Menurut Bapak Rizkan Pramudana, guru sebagai orang tua disekolah, jadi menganggap anak murid seperti anak sendiri. Maka komunikasi haruslah berjalan dengan baik, agar peserta didik dapat menerima dan paham dengan pelajaran yang diajarkan dan juga seorang guru harus bisa membuat suasana belajar nyaman terlebih dahulu supaya peserta didik caat mengerti materi yang disampaikan. didalam sekolah peserta didik memanggil dengan sebutan ustad atau bapak tetapi jika diluar boleh memanggil kakak agar lebih akrab karena belum menikah jadi agar bergaul diluar bisa seperti kakak dan adik.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Surya Nengsih, S. Pd. I (Guru Al-Qur'an Hadits) diruang Perpustakaan MTs Muhammadiyah Kampung Delima pada Rabu 07 November 2018

<sup>59</sup> Wawancara dengan Joni Antoni, S. Pd. I (Kepala Sekolah dan Guru Akidah Akhlak) diruang Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Kampung Delima pada Kamis 08 November 2018

<sup>60</sup> Wawancara dengan Rizkan Pramudana, S. Pd (Guru Bahasa Arab dan Kemuhammadiyah) diruang Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Kampung Delima pada Rabu 07 November 2018

## 2. Menggunakan Teknologi Informasi

Media merupakan teknologi informasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Media digunakan guru sebagai alat untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, agar anak lebih mengerti materi yang disampaikan.

Dalam hal ini berkenaan dengan kompetensi sosial, peneliti mengambil contoh media infokus dan koneksi internet. Untuk mengetahui apakah media infokus dan koneksi internet digunakan atau tidak dalam proses pembelajaran, maka peneliti melakukan wawancara dengan guru khususnya guru PAI dan termasuk juga kepala sekolah. Dari berbagai informasi yang didapat sebagai berikut:

Menurut Ibu Ruslaili Siswati, dalam proses pembelajaran tidak menggunakan infokus, hanya menggunakan handphone saja. Untuk koneksi internet tidak ada, tetapi jika diperlukan untuk mencari referensi atau materi pembelajaran maka menggunakan internet handphone. Dikarenakan infokus hanya satu jadi untuk menggunakannya harus bergantian.<sup>61</sup>

Kemudian pertanyaan yang sama juga disampaikan kepada guru PAI lain didapatkan hasil wawancara bahwa:

Menurut Ibu Surya Nengsih, infokus tidak digunakan dalam pembelajaran tetapi internet digunakan hanya untuk mendownload materi tambahan. Dikarenakan infokus minim jadi penggunaannya harus

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ruslaili siswati, S. Pd. I (Guru SKI) diruang guru MTs Muhammadiyah Kampung Delima pada Selasa 06 November 2018

bergantian dengan guru lain, tetapi penggunaan audio dan speaker ada untuk mendengarkan kepada anak seperti contoh bacaan yang benar.<sup>62</sup> Wawancara dengan guru PAI yang lain dengan jawaban yang sama,

bahwa:

Menurut Bapak Rizkan Pramudana, tidak menggunakan infokus dikarenakan infokus hanya satu jadi harus bergantian, karena buku perpustakaan juga lengkap jadi cukup dan juga infokus hanya sebagai alat pendukung saja. Untuk koneksi internetnya masih ada kendala, yaitu jaringan wifi tidak sampai ke ruang kelas. Jika diperlukan penggunaan internet untuk mencari referensi atau materi tambahan maka hanya disekitaran ruang guru saja, atau di laboratorium komputer.<sup>63</sup>

Selanjutnya wawancara dengan kepala sekolah sekaligus guru PAI

dengan jawaban yang sedikit berbeda, bahwa:

Menurut Bapak Joni Antoni, penggunaan infokus hanya tergantung dengan materi yang diajarkan, untuk koneksi internet digunakan untuk mencari materi tambahan atau referensi selain dari buku pelajaran. Penggunaan infokus bertujuan agar murid lebih mengerti materi yang disampaikan oleh guru, dengan infokus juga materi yang diajarkan bisa lebih menarik dengan penggunaan media visual.<sup>64</sup>

### **3. Cara Bergaul dan Berkomunikasi dengan Sesama Guru**

Bergaul dan berkomunikasi dengan sesama guru penting dilakukan agar terciptanya lingkungan kerja yang baik.

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Surya Nengsih, S. Pd. I (Guru Al-Qur'an Hadits) diruang Perpustakaan MTs Muhammadiyah Kampung Delima pada Rabu 07 November 2018

<sup>63</sup> Wawancara dengan Rizkan Pramudana, S. Pd ( Guru Bahasa Arab dan Kemuhammadiyah) diruang IPM MTs Muhammadiyah Kampung Delima pada Rabu 07 November 2018

<sup>64</sup> Wawancara dengan Joni Antoni, S. Pd. I (Kepala Sekolah dan Guru Akidah Akhlak) diruang Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Kampung Delima pada Kamis 08 November 2018

Untuk mendapatkan informasi tentang cara bergaul dan berkomunikasi dengan sesama guru, penulis melakukan wawancara sehingga mendapatkan data sebagai berikut:

Menurut Bapak Rizkan Pramudana, bergaul dan berkomunikasi dengan sesama guru berjalan baik, harus karena kalau komunikasinya tidak baik maka tidak betah. Kemudian bergaul dengan sesama guru itu memposisikan diri sebagai guru atau rekan kerja dan memposisikan sebagai murid juga. Hubungan dengan sesama guru PAI juga baik, tidak pernah terjadi kekerasan atau perselisihan. Evaluasi juga dilakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial, evaluasi ini dilakukan hanya antara guru PAI saja untuk membahas masalah dalam mengajar. Untuk rapat hanya dilakukan sebulan sekali memang dalam rangka rapat bulanan untuk membahas semua permasalahan disekolah.<sup>65</sup>

Pada bagian lain guru mengatakan:

Menurut Bapak Joni Antoni, sesama guru PAI bergaul dan berkomunikasi dengan baik dan juga guru yang lain, jika ada masalah sering diobrolkan. Hubungan dengan sesama guru baik tidak ada perselisihan diantara sesama guru. Jarang ada evaluasi, hanya sesekali dan juga rapat bulanan dilakukan sebulan sekali untuk komunikasi dengan guru yang lain selain itu untuk meningkatkan kompetensi sosial juga bukan hanya guru PAI tetapi guru yang lain juga.<sup>66</sup>

Kemudian wawancara dengan guru lain dengan jawaban bahwa:

Menurut Ibu Ruslaili Siswati, sebagai guru dengan rekan kerja, bergaul dan berkomunikasi berjalan dengan baik, bahkan sering sharing untuk membahas masalah mengajar. Sesekali melakukan evaluasi dengan guru yang lain. Evaluasi ini bertujuan agar dapat meningkatkan kemampuan dalam mengajar dan meningkatkan kompetensi guru salah satunya

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Rizkan Pramudana, S. Pd (Guru Bahasa Arab dan Kemuhammadiyah) diruang Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Kampung Delima pada Rabu 07 November 2018

<sup>66</sup> Wawancara dengan Joni Antoni, S. Pd. I (Kepala Sekolah dan Guru Akidah Akhlak) diruang Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Kampung Delima pada Kamis 08 November 2018

kompetensi sosial. Dengan melakukan evaluasi juga dapat menjalin silaturahmi antar sesama guru.<sup>67</sup>

#### 4. Cara Bergaul dan Berkomunikasi dengan Wali Murid

Dalam upaya menunjang kerjasama pihak sekolah dan masyarakat, pergaulan dan berkomunikasi dengan wali murid sangat diperlukan. Dalam wawancara penulis kepada para guru terkhusus guru PAI ditemukan informasi bahwa:

Menurut Ibu Ruslaili Siswati, dengan orang tua murid atau wali murid berkomunikasi dengan baik tidak ada masalah, jika ada masalah dengan anak murid maka yang bertanggung jawab menanganinya wali kelas atau guru BK. Kebetulan Ibu Rus sebagai guru PAI dan juga wali kelas ada beberapa kali menangani anak yang bermasalah. Bergaul dan berkomunikasi dengan wali murid sangat penting agar wali murid juga bisa memantau anaknya walaupun sedang disekolah yaitu melalui seorang guru.<sup>68</sup>

Dari hasil wawancara diatas deskripsi jawaban yang diperoleh hampir sama dengan guru PAI yang lain. Dalam upaya mendapatkan gambaran yang lain, penulis melakukan wawancara dengan guru PAI yang lain dan diperoleh jawaban bahwa:

Menurut Bapak Joni Antoni, untuk guru PAI bergaul dan berkomunikasi dengan wali murid itu jarang, karena wali murid lebih sering komunikasi dengan wali kelas. Jika ada masalah dengan anak murid maka urusannya dengan wali kelas tetapi jika ada yang bisa dibantu maka dibantu sebisa mungkin.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ruslaili Siswati, S. Pd. I (Guru SKI) diruang guru MTs Muhammadiyah Kamppung Delima pada selasa 06 November 2018

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ruslaili Siswati, S. Pd. I (Guru SKI) diruang guru MTs Muhammadiyah Kamppung Delima pada selasa 06 November 2018

<sup>69</sup> Wawancara dengan Joni Antoni, S. Pd. I (Kepala Sekolah dan Guru Akidah Akhlak) diruang Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Kamppung Delima pada Kamis 08 November 2018

Berdasarkan jawaban diatas bahwa bergaul dan berkomunikasi dengan wali murid cukup baik. Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan guru PAI yang lain, menurutnya:

Menurut Bapak Rizkan Pramudana, jelas pergaulan dan komunikasinya baik antara guru PAI dengan wali murid, apalagi anak murid sekarang pulang jam 2 atau mengikuti ekskul seperti ekskul pramuka jadi orang tua murid datang kesekolah untuk menyanyakan anaknya jadi guru mengkomunikasikan atau menjelaskan kepada wali murid. Komunikasi bisa lewat lisan ataupun tulisan.<sup>70</sup>

## **5. Peran Komunikasi Guru PAI di Masyarakat**

Guru sebagai makhluk sosial bukan hanya berperan sebagai pengajar disekolah tetapi guru juga memiliki peran diluar sekolah, bisa sebagai penggagas ataupun pemberi tauladan. Sama halnya dilingkungan sekolah, dilingkungan masyarakat tempat tinggal guru berperan penting salah satunya sebagai pemberi contoh yang baik. Masih banyak lagi peran guru dimasyarakat, penulis telah melakukan wawancara kepada beberapa guru PAI yang mengatakan bahwa:

Menurut Bapak Joni Antoni, terlibat di masyarakat karena tinggal dilingkungan masyarakat jadi sering mengikuti kegiatan-kegiatan jum'at, mengikuti pengajian dan juga kegiatan muda-mudi. Karena sebagai makhluk sosial maka tidak terlepas dari sosialisasi dengan orang sekitar. Disekolah peran sebagai guru yang mengajar serta mendidik anak murid dan juga bergaul dan berkomunikasi dengan penduduk sekolah sedangkan dirumah menjadi warga yang baik dimasyarakat.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Rizkan Pramudana, S. Pd (Guru Bahasa Arab dan Kemuhammadiyah) diruang IPM MTs Muhammadiyah Kampung Delima pada Rabu 07 November 2018

<sup>71</sup> Wawancara dengan Joni Antoni, S. Pd. I (Kepala Sekolah dan Guru Akidah Akhlak) diruang Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Kampung Delima pada Kamis 08 November 2018

Kemudian wawancara dengan Guru PAI yang lain bahwa peran dimasyarakat yaitu:

Menurut Bapak Rizkan Pramudana, didalam masyarakat sering menjadi imam shalat, karena sebagai guru PAI dan juga mengajar di MTs Muhammadiyah yang memang basicnya sekolah berbasis agama Islam maka harus menjadi contoh dimasyarakat.<sup>72</sup>

Pada bagian yang lain guru PAI mengatakan bahwa:

Menurut Ibu Ruslaili Siswati, ikut dalam kegiatan majelis ta'lim di masyarakat, sering ditunjuk sebagai pembawa acara, atau ditunjuk sebagai yang membaca do'a dipengajian ibu-ibu serta ikut memimpin pembacaan yasin. Untuk meningkatkan kompetensi sosial guru PAI bukan hanya dilingkungan sekolah saja, akan tetapi di lingkungan masyarakat tempat kita tinggal.<sup>73</sup>

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan guru PAI yang lain dan didapatkan jawaban yang berbeda bahwa:

Menurut Ibu Surya Nengsih, dalam menjalani profesi sebagai guru dan juga menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga menjadi tidak ada waktu lagi untuk mengikuti kegiatan di masyarakat. Dikarenakan waktu yang dihabiskan disekolah menjadi tenaga pengajar cukup lama kemudian pulang dari kegiatan mengajar disibukkan lagi dengan urusan rumah tangga maka untuk ikut mengambil peran dimasyarakat tidak bisa.<sup>74</sup>

## **6. Cara Berkomunikasi Dengan Kepala Sekolah Dan Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru**

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Rizkan Pramudana, S. Pd (Guru Bahasa Arab dan Kemuhammadiyah) diruang IPM MTs Muhammadiyah Kampung Delima pada Rabu 07 November 2018

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ruslaili Siswati, S. Pd. I (Guru SKI) diruang guru MTs Muhammadiyah Kamppung Delima pada selasa 06 November 2018

<sup>74</sup> Wawancara dengan Surya Nengsih, S. Pd. I (Guru Al-Qur'an Hadits) diruang Perpustakaan MTs Muhammadiyah Kampung Delima pada Rabu 07 November 2018

Disekolah yang berperan penting dalam kemajuan sekolahnya yaitu salah satunya kepala sekolah, sebagai pemimpin hendaknya dapat memberikan contoh kinerja yang baik kepada bawahannya. Selain itu juga bisa menjadi rekan kerja seprofesi yaitu profesi seorang guru. Untuk mendapatkan keterangan mengenai cara berkomunikasi dengan kepala sekolah yaitu:

Menurut Bapak Rizkan Pramudana, komunikasi dengan kepala sekolah selayaknya atasan dengan bawahan serta sebagai rekan kerja juga. Sebagai bawahan yaitu mengikuti cara kerja atasan sedangkan sebagai rekan kerja yaitu bekerja sama dalam proses pembelajaran. Jadi komunikasi secara lisan maupun tulisan harus menggunakan kata-kata yang sopan dan santun kemudian juga menggunakan kalimat formal pada komunikasi tulisan yaitu menggunakan EYD yang benar.<sup>75</sup>

Dalam upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi sosial guru maka penulis telah melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan memperoleh informasi sebagai berikut:

Menurut Bapak Joni Antoni, upaya yang dilakukan yaitu memberi arahan kepada guru-guru untuk memberikan contoh. Apalagi dalam membentuk karakter anak maka guru-guru harus memberi contoh yang baik, hakikatnya seorang guru sebagai tauladan bagi peserta didiknya. Selain itu juga mengikuti pelatihan guru seperti pelatihan kurikulum 2013 yang memang saat ini dibutuhkan mengingat bahwa sekolah banyak yang menerapkan kurikulum 2013. Kemudian menyediakan sarana dan prasarana dalam meningkatkan kompetensi sosial seperti adanya cctv dan mushala, kemudian kantin dan gazebo tempat untuk anak murid maupun guru untuk saling diskusi melakukan interaksi

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Rizkan Pramudana, S. Pd (Guru Bahasa Arab dan Kemuhammadiyah) diruang IPM MTs Muhammadiyah Kampung Delima pada Rabu 07 November 2018

sosial. Sedangkan untuk pendidikan kejenjang selanjutnya dari kepala sekolah sendiri yang juga sebagai guru PAI masih berstatus sarjana S1.<sup>76</sup>

Selain itu juga penulis melakukan wawancara dengan guru PAI lain mengenai jenjang pendidikan dan pelatihan serta sarana dan prasarana dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial.

Menurut Ibu Surya Nengsih, untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya masih belum dipikirkan, masih fokus dalam urusan mengajar, sedangkan mengikuti pelatihan untuk guru sering dilakukan jika ada dari KEMENAG mengirim perwakilan untuk mengikuti pelatihan guru. Kemudian untuk masalah sarana dan prasarana dalam meningkatkan kompetensi sosial di MTs Muhammadiyah sudah cukup bagus dan lengkap seperti perpustakaan, mushala dan gazebo.<sup>77</sup>

#### **D. Pembahasan Penelitian**

Hasil kesimpulan analisa data diketahui bahwa kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam sudah cukup baik melihat dari bagaimana cara bergaul dan berkomunikasi guru PAI dengan peserta didik, sesama pendidik, kepala sekolah dan juga orang tua murid dan dilihat dari peran sebagai guru pendidikan agama Islam dimasyarakat.

Kompetensi sosial guru PAI sangat penting, karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yaitu kemampuan sosial yang harus dimiliki yang meliputi kemampuan dalam berkomunikasi, kemampuan bergaul, kemampuan bekerjasama, simpatik dan menyenangkan. Guru yang memiliki kompetensi

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Joni Antoni, S. Pd. I (Kepala Sekolah dan Guru Akidah Akhlak) di ruang Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Kampung Delima pada Kamis 08 November 2018

<sup>77</sup> Wawancara dengan Surya Nengsih, S. Pd. I (Guru Al-Qur'an Hadits) di ruang Perpustakaan MTs Muhammadiyah Kampung Delima pada Rabu 07 November 2018

sosial apalagi seorang guru PAI, sangat baik karena dalam pembelajaran kemampuan sosial dapat mendukung tujuan pembelajaran tercapai.

Kemampuan sosial yang harus dimiliki guru PAI dapat menunjukkan kepada lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat bahwa pantas atau tidak untuk dicontoh atau diteladani. Dari komunikasi dan cara bergaul yang diperlihatkan baik atau tidak untuk diteladani, kemudian kalimat yang digunakan harus santun. Pergaulan dengan peserta didik yang baik menjadikan peserta didik merasa nyaman begitu juga komunikasi lisan, tulisan maupun isyarat juga harus komunikasi yang efektif. dengan sesama guru juga sebagai rekan kerja dapat bekerja sama dengan baik untuk memecahkan masalah mengajar.

Kompetensi sosial ini dituntut untuk para guru, terlebih lagi untuk guru PAI. Karena kompetensi ini sangat penting dalam proses belajar mengajar dan dalam menciptakan keharmonisan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Guru PAI diharapkan mampu untuk menjadi contoh yang baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat dan bukan hanya menjadi contoh yang baik saja tetapi menjadi yang terbaik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas diatas, maka didapatkanlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi sosial guru PAI di MTs Muhammadiyah Kampung Delima sudah cukup baik, dilihat dari cara bergaul dan berkomunikasi baik dengan peserta didik, sesama pendidik, kepala sekolah, dan orang tua murid serta masyarakat. Hubungan dengan sesama pendidik juga baik, sesekali melakukan evaluasi mengenai masalah yang dihadapi dalam mengajar. Dengan kepala sekolah juga selayaknya atasan dengan bawahan serta sebagai rekan kerja harus bergaul dan berkomunikasi dengan baik, menggunakan komunikasi lisan, tulisan maupun isyarat yang santun dan benar. Akan tetapi masih diperlukan upaya agar kompetensi sosial di MTs Muhammadiyah Kampung Delima ini menjadi lebih baik laik sehingga dapat mencitakan lingkungan belajar dan sekolah yang baik dan nyaman.
2. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI, yaitu dengan memberi arahan kepada guru-guru agar memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada peserta didik ataupun dengan semua orang yang ada dilingkungan sekolah. Serta menyediakan sarana dan

prasarana untuk membantu meningkatkan kompetensi sosial serta membantu mencapai tujuan pembelajaran.

## **B. Saran**

Dengan mempertimbangkan kesimpulan diatas, maka ppenulis dapat menyarankan:

### **1. Guru PAI**

Senantiasa meningkatkan kemampuan sosial dan dapat mempertahankan cara bergaul dan berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, kepala sekolah, dan wali murid serta masyarakat. Terutama dengan peserta didik agar selalu menjadi tauladan yang baik sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar. Serta lebih sering mengikuti pelatihan-pelatihan dan memperbanyak mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada didalam masyarakat

### **2. Kepala Sekolah**

Tetap bisa mempertahankan kinerja yang dilakukan saat ini dengan baik dan agar bisa ditingkatkan lagi. Upaya meningkatkan kometensi sosial dengan memberi tauladan arahan kepada semua penduduk sekolah agar bisa menjaga srana dan prasarana dengan baik dan menjalin hubungan yang harmonis satu sama lain.

### 3. Orang Tua

Kepada orang tua agar dapat bekerja sama dengan baik dan menjalankan hubungan yang baik kepada para guru disekolah yang mengawasi para anak saat tidak dalam jangkauan orang tua dirumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi M Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Ajaran Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Alma. Buchari. Dkk. 2012. *Guru Profesional*. Bandung: ALFABETA. Cet. V
- Al-Rasyidin dan Nizar Samsul. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. Cet. II
- Arifin Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. I
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badawi. 2001. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Epsilon
- Departemen Agama RI. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Forum Pelayanan Al-Qur'an. Cet. I
- Djamarah Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunsawan Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. 4
- Hawi Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ihsan Hamdani dan Ihsan Fuad. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. Cet. III
- Imam Tholkhah. 2008. *Profil Ideal Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Titian Pena. Cet. I
- Kariman. 2002. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kemendiknas Nomor 045/U/2002
- Moleong (Terjemahan). 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pres
- Moleong Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya

- Mulyasa E. 2012. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. VI
- Mustafah Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: KENCANA. Cet. 1
- Muyasa. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Pustaka Abadi
- Nurdin Muhammad. 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group. Cet. III
- Payong, R Marselus. Payong. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: Indeks. Cet. I
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Ramaliyus. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. Cet. IV
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. Cet. IV
- Rosyadi Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. I
- Rulam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Setyoso. 2010. *Kompetensi Guru dalam Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Grafindo
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2001. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. II
- Subagyo P. Joko. 2004. *Metodologi dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet. 8
- Sukarman Syarnubi. 2005. *Metodologi Penelitian Kuntitatif Dan Kualitatif*. Bengkulu: LP2 STAIN Curup
- Sutikno. 2000. *Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Gunung Agung
- Uno Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. III

L

A

M

P

I

R

A

N

## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Melakukan observasi tentang letak geografis MTs Muhammadiyah Kampung Delima
2. Melakukan observasi tentang keadaan lingkungan MTs Muhammadiyah Kampung Delima
3. Melakukan observasi tentang kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di MTs Muhammadiyah

### Kisi-Kisi Panduan Wawancara

NO	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Pertanyaan
1	Kompetensi Sosial	- Interaksi sosial dengan murid	1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat 2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional 3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik	1. 2. 3.
		- Interaksi sosial dengan guru	1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat 2. Bergaul secara efektif dengan sesama pendidik 3. Bergaul secara santun dengan sesama guru	4. 5. 6.
		- Interaksi sosial dengan wali murid	1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat 2. Bergaul secara efektif dengan wali murid 3. Bergaul secara santun dengan wali murid 4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar	7. 8. 9. 10.
		- Interaksi sosial dengan kepala sekolah	1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat 2. Bergaul secara efektif dengan kepala sekolah 3. Bergaul secara santun dengan kepala sekolah	11. 12. 13.
2	Upaya Peningkatan Kompetensi Sosial	- Pendidikan dan pelatihan	1. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan	14.
		- Sarana dan prasarana	1. Memenuhi sarana dan prasarana	15.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Apakah Bapak/Ibu Guru PAI berkomunikasi dengan baik kepada murid saat disekolah ?
2. Apakah Bapak/Ibu Guru PAI menggunakan media infokus dan koneksi internet saat mengajar ?
3. Bagaimana cara bergaul Bapak/Ibu Guru PAI saat bertemu dengan murid didalam maupun diluar sekolah ?
4. Apakah Bapak/Ibu Guru PAI berkomunikasi dengan baik kepada sesama guru ?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu Guru PAI bergaul kepada sesama guru ?
6. Bagaimana hubungan Bapak/Ibu Guru PAI dengan guru lain, apakah pernah terlibat kekerasan dengan sesama guru ?
7. Apakah Bapak/Ibu Guru PAI berkomunikasi dengan baik kepada wali murid ?
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu Guru PAI bergaul kepada wali murid ?
9. Bagaimana hubungan Bapak/Ibu Guru PAI dengan wali murid ?
10. Apa peran Bapak/Ibu guru PAI di masyarakat?
11. Bagaimana cara Bapak/Ibu Guru PAI berkomunikasi kepada kepala sekolah ?
12. Apakah Bapak bergaul dan berhubungan baik dengan guru PAI ? dan sering melakukan rapat untuk evaluasi serta untuk mengkoordinasikan guna meningkatkan kompetensi sosial guru terkhusus guru PAI ?

13. Bagaimana upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru ?
14. Apakah Bapak/Ibu guru PAI melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya dan mengikuti pelatihan untuk guru ?
15. Apakah sarana dan prasarana yang sudah ada sudah cukup untuk mendukung Bapak/Ibu untuk meningkatkan kompetensi sosial ?



KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN CURUP)

Jln Dr. AK. Gani Kotak Pos 108 Tlp. 0732 21010 21359 Fax 21010 Curup 3919 Email staincurup@redmail.com

KEPUTUSAN  
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP  
Nomor 127 /St.07/PP/009/12/2017

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;  
Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan / Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI ;  
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama RI ;  
3. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 31 Tahun 2016 tentang STATUTA STAIN Curup ;  
5. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor B. 11/3/08207/2016 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2016 - 2020 ;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan  
Pertama : 1. **Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd** 19650826 199903 1 001  
2. **Drs. H. Suprpto, M.Pd** 19551010 198003 1 020  
Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :  
N A M A : Desi Suriati  
N I M : 14531015  
JUDUL SKRIPSI : Kompetensi Sosial Guru PAI.  
(Studi Di MTs Muhammadiyah Kampung Dellima)
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;  
Terjadi perubahan Pembimbing Nama tersebut di atas, Karena yang bersangkutan tidak lulus dan telah melakukan perbaikan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 20 Desember 2017  
a.n. Ketua STAIN Curup  
Wakil Ketua

Hendra Hafni



Tembusan :

- 1 Pembimbing I dan II;
- 2 Bendahara STAIN Curup;
- 3 Kasubbag AK;
- 4 Kepala Perpustakaan STAIN;
- 5 Mahasiswa yang bersangkutan;
- 6 Arsip/Jurusan Tarbiyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

Alamat: Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail: [admission@iaincurup.ac.id](mailto:admission@iaincurup.ac.id)

Nomor : 1669 /In 34/PP.00 9/10/2018  
Lampiran : Proposal Dan Instrumen  
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

22 Oktober 2018

Kepada Yth.  
Kapala Kemenag  
Kab. Rejang Lebong  
Di -  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Curup:

Nama : Desi Suriati  
NIM : 14531015  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam  
(Studi Di MTs Muhammadiyah Kampung Delima)  
Waktu Penelitian : 22 Oktober s.d 22 Januari 2019  
Tempat Penelitian : MTs Muhammadiyah Kampung Delima Kabupaten Rejang  
Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang  
bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



**Surat Keterangan Telah Wawancara**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Joni Antoni, S.Pd.I  
Jabatan : Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Kampung Delima

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Desi Suriati  
Nim : 14531015  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Kampung Delima".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dipergunakan sebagaimana mestinya.s

Curup, 08 November 2018

Kepala Sekolah



Joni Antoni, S.Pd.I



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH CURUP I  
**MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH**  
*Jln. Syahrial Desa Kampung Delima*  
**CURUP TIMUR – REJANG LEBONG**  
email:mtsmuhammadiyahcrp@gmail.com

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor : 76/IV.4.AU/KET/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Joni Antoni, S.Pd.I  
NBM : 895112  
Jabatan : Kepala MTs Muhammadiyah Curup.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Desi Suriati  
NIM : 14531015

Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan / Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah selesai mengadakan penelitian di MTs Muhammadiyah Curup dari tanggal 22 Oktober 2018 s.d 22 Januari 2019 dengan Judul "*Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Kampung Delima.*"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Curup, 08 November 2018



Madrasah

Joni Antoni, S.Pd.I

NBM: 895112



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA .....  
 NIM .....  
 JURISAN/PRODI .....  
 PEMBIMBING I .....  
 PEMBIMBING II .....  
 JUDUL SKRIPSI .....

NAMA .....  
 NIM .....  
 JURISAN/PRODI .....  
 PEMBIMBING I .....  
 PEMBIMBING II .....  
 JUDUL SKRIPSI .....

- \* Kartu konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2.
- \* Diturunkan kepada mahasiswa yang terdaftar skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dilaksanakan dengan kohort yang di sediakan
- \* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi

Kartu ini mendapat hadiah skripsi ini sudah dapat diujikan untuk ujian skripsi STAIR Group.

Pembimbing I,  
 Dr. Hamang Khusnawati, M. Pd  
 NIP. 19650821199903001

Pembimbing II,  
 Dr. Suparto, M. Pd  
 NIP. 195510101980031020



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA .....  
 NIM .....  
 JURISAN/PRODI .....  
 PEMBIMBING I .....  
 PEMBIMBING II .....  
 JUDUL SKRIPSI .....

Kartu ini mendapat hadiah skripsi ini sudah dapat diujikan untuk ujian skripsi STAIR Group.

Pembimbing I,  
 Dr. Hamang Khusnawati, M. Pd  
 NIP. 19650821199903001

Pembimbing II,  
 Dr. Suparto, M. Pd  
 NIP. 195510101980031020



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.				
2.				
3.				
4.	12/12/18	Ditambahi lampiran diagram, layout, dan tabel		
5.	28/12/18	Perbaikan		
6.	29/12/18	ke vision		
7.				
8.				



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II, Mahasiswa	Paraf Mahasiswa
1.	4/2018	Bab I, II		
2.	12/2018	Revisi Bab I, II.		
3.	4/2018	Perbaikan Bab III		
4.	18/09/18	Perbaikan Bab III		
5.	19/2018	Instrumen penelitian		
6.	19/10/18	Ditambahi sesuai dengan revisi.		
7.				
8.				

## DOKUMENTASI

### 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus guru Akidah Akhlak



2. Wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam



### 3. Wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits



4. Wawancara dengan guru Bahasa Arab dan Kemuhammadiyah



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Saya yang bertanda tangan dibawah ini :**

1. Nama Lengkap : Desi Suriati
2. Tempat Tanggal Lahir : Img. Permu, 31 Desember 1996
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status : Mahasiswi
6. Alamat : Ds. Suka Merindu, Kec. Kepahiang, Kab. Kepahiang,  
Prov. Bengkulu
7. E-mail : \_\_\_\_\_

### **Riwayat Pendidikan :**

1. Sekolah Dasar Negeri 21 Suka Merindu dari tahun 2002-2008
2. SMPN 02 Tebat Karai 2008-2011
3. MAN 02 Kepahiang 2011-2014
4. IAIN Curup dari tahun 2014-sekarang